



Stigma Pada Perempuan Generasi Z dalam Penundaan Pernikahan

Fiandini Rista Sekarsari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Airlangga

corresponding author: fiandini.rista.sekarsari-2023@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Stigma perempuan Generasi Z dalam penundaan pernikahan sering kali terdengar di kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan pernikahan dianggap sebagai hal yang penting karena sudah kodratnya untuk melahirkan dan melakukan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis beberapa stigma yang muncul pada perempuan Generasi Z dalam penundaan pernikahan mereka. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian teori yang digunakan yakni teori stigma oleh Erving Goffman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma yang sering muncul yakni seperti "perawan tua", dianggap pilih – pilih dan tertalu mengejar duniawi. Padahal jika dilihat secara kenyataannya, perempuan Generasi Z dalam penelitian ini hanya menunda dan bukan menolak namun stigma yang diberikan begitu banyak. Selain itu penundaan pernikahan mereka juga didasarkan pada beberapa faktor seperti ingin mapan dulu, ingin melanjutkan pendidikan dan ingin mengurus kedua orang tua terlebih dahulu sebelum nantinya saat menikah sudah ikut suami. Maka perlunya pandangan dan pengertian mengenai beberapa faktor pengaruh penundaan diatas agar hal ini menjadi hal yang wajar di era sekarang ini. Hal ini dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat pernikahan sudah tidak lagi menjadi prioritas utama tetapi harus mapan dahulu baru menikah.

Kata kunci: Stigma, Penundaan Pernikahan, Generasi Z

Abstract

The stigma of Generation Z women in postponing marriage is often heard in society. This is because marriage is considered important because it is their nature to give birth and raise children. This study aims to understand and analyze some of the stigmas that arise in Generation Z women in postponing their marriage. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Then the theory used is the stigma theory by Erving Goffman. The results of this study indicate that the stigma that often appears is like "old maid", considered picky and too worldly. In fact, if seen in reality, Generation Z women in this study only postpone and not reject but the stigma given is so much. In addition, their marriage postponement is also based on several factors such as wanting to be established first, wanting to continue their education and wanting to take care of both parents first before later when they get married they will join their husbands. So it is necessary to have a view and understanding of several factors influencing the postponement above so that this becomes a natural thing in today's era. This is because the increasing need for life makes marriage no longer a top priority but must be established first before getting married.

Key words: Stigma, Delaying Married, Generation Z

PENDAHULUAN

Saat ini, stigma mengenai penundaan pernikahan sering kali terdengar di lingkungan bermasyarakat. Apalagi ditambah dunia modern saat ini banyak perempuan Generasi Z yang melakukan penundaan pernikahan. Tentunya stigma tersebut sering diberikan pada perempuan Generasi Z yang memilih untuk menunda pernikahan. Stigma merupakan suatu keadaan

seseorang yang mengalami diskriminasi yang mengakibatkan hilangnya jati diri hingga mengakibatkan masalah psikologi, ekonomi maupun sosial korban (Rehman & Arooj, 2023). Ini menunjukkan bahwa stigma merupakan suatu anggapan yang diberikan oleh masyarakat pada korban yang merujuk pada diskriminasi.

Stigma mengenai penundaan pernikahan dapat muncul seperti contoh dianggap tidak laku, terlalu pemilih, lesbian hingga muncul sebutan perawan tua (Frelians & Astuti, 2024). Tentunya stigma yang muncul merupakan hasil konstruksi nilai dan norma yang ada di masyarakat yang menganggap jika perempuan menunda pernikahan bukan hal yang baik dan dianggap menyimpang. Pernikahan bagi perempuan menjadi hal yang penting karena dianggap perempuan memiliki kodrat melahirkan keturunan (Frelians & Astuti, 2024). Ini juga menjadi landasan bagi masyarakat untuk memberikan stigma pada perempuan Generasi Z yang menunda pernikahan.

Selain itu juga perempuan sering kali dikaitkan dengan sifat lemah lembut dan perlu adanya bimbingan serta perlindungan suami yang semakin menunjukkan pada masyarakat bahwa pernikahan bagi perempuan merupakan hal yang penting. Namun hal ini ditampis oleh sebagian besar perempuan Generasi Z yang memilih untuk menunda pernikahan. Beberapa faktor penundaan pernikahan pada Generasi Z menurut Kusumawati yakni mengenai pendidikan, pentingnya karir, tekanan sosial dan budaya ditambah dengan gaya hidup yang semakin berkembang serta perubahan sosial baik nilai maupun norma yang ada di masyarakat kini (Riska & Khasanah, 2023). Beberapa faktor tersebut akhirnya mengubah pemikiran perempuan Generasi Z mengenai pernikahan. Mereka untuk memilih menunda pernikahan untuk mempersiapkan dirinya dengan matang. Misalnya saat perempuan fokus pada pendidikan dan karirnya maka menikah bukan menjadi prioritas utamanya (Riska & Khasanah, 2023). Hal ini dilakukan untuk mencapai keharmonisan rumah tangga yang dirasa dapat diwujudkan bukan hanya rasa cinta dan kasih sayang melainkan juga berasal dari stabilnya perekonomian.

Tentunya keputusan ini dikarenakan banyaknya perceraian yang diakibatkan perekonomian tidak stabil di suatu rumah tangga. Kemudian ditambah dengan harga barang yang semakin tinggi akan membuat pemikiran perempuan mengenai pernikahan suatu hal yang tidak bisa terjadi jika belum mapan. Pengaruh media sosial merupakan faktor lain yang menyebabkan penundaan pernikahan pada perempuan Generasi Z muncul. Ini karena munculnya beberapa pemberitaan mengenai problematika pernikahan. Permasalahan dalam pernikahan yang sering mereka lihat kebanyakan berakhir perceraian (Riska & Khasanah, 2023). Beberapa faktor diatas tentunya sebagai sebuah persiapan awal bagi perempuan untuk menikah sebab saat nantinya ia menikah ingin mapan dan tidak ingin mendapati kegagalan dalam rumah tangga. Namun hal ini dirasa menyalahi kodrat saat perempuan memilih untuk menunda pernikahan dan akhirnya memunculkan stigma negatif seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Disisi lain penundaan akan pernikahan dianggap sebagai perbuatan penyimpangan di mata masyarakat (Panggabean, Simbolon, Tobing, Simbolon, & Sitorus, 2024). Anggapan buruk tersebut tentunya menjadi suatu hal yang sangat dihindari oleh perempuan Generasi Z yang menunda pernikahan. Pertanyaan – pertanyaan mengenai penundaan pernikahan yang menjadi prinsip hidupnya sebisa mungkin ia hindari juga. Misalkan seperti tunggu apa lagi? atau perempuan akan dirasa ketinggalan jika tidak segera menikah dan akan hidup merana di akhir hidupnya sebab sulit memiliki anak jika terlalu lama menunda pernikahan dan masih banyak lagi (Bukhari & Riaz, 2023). Hal ini dikarenakan dari pertanyaan tersebut memang memunculkan tekanan sosial bagi dirinya meskipun beberapa perempuan berusaha menghiraukannya. Namun tetap akan muncul rasa gelisah dalam dirinya. Berbeda halnya dengan laki – laki yang menunda pernikahan justru dirasa lebih matang dalam berumah tangga (Intan & Machdalena, 2021). Selain itu stigma buruk tidak pernah muncul untuk laki – laki yang menunda pernikahan.

Beberapa penelitian juga membahas mengenai hal ini namun dari berbagai sudut pembahasan. Fenomena pada stigma yang diberikan pada perempuan lajang (Frelians & Astuti, 2024). Hal ini tentunya membawa dampak bagi perempuan sehingga muncul *Stigma Management Communication* (SMC) seperti mengabaikan hingga menerima stigma tersebut.

Kemudian dijelaskan juga bahwa kelajangan pada perempuan masih dianggap tidak wajar dan muncul stigma (Intan & Machdalena, 2021). Selain itu perkawinan terjadi seharusnya bukan karena rasa takut maupun malu dari lingkungannya tetapi tumbuh dari kesadaran penuh dari perempuan. Selanjutnya status perempuan lajang dianggap tidak baik, perawan tua dan tidak laku, dan menganggap hal tersebut muncul dari pikiran negatif perempuan (Panggabean et al., 2024). Beberapa studi terdahulu diatas menunjukkan bahwa adanya studi yang membahas mengenai stigma kelajangan tersebut namun dalam penelitian ini *novelty* penelitian ini yakni penggunaan subjek Generasi Z yang dapat memberikan pandangan baru mengenai pernikahan dan stigma pada penundaan pernikahan juga dapat menjadi kebaruan sebab sebelumnya hanya dibahas stigma kelajangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena munculnya ketidakadilan gender di dalam fenomena tersebut yang menarik bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana stigma yang muncul dari penundaan pernikahan pada perempuan Generasi Z. Jika dijelaskan lebih rinci stigma yang diberikan pada perempuan khususnya Generasi Z saat ia menunda pernikahan yakni muncul beberapa hal. Masyarakat masih memberikan pandangan buruk pada perempuan yang menunda pernikahan meskipun sekarang sudah masuk ke era modern dan sudah banyak yang melakukan penundaan tersebut. Namun stigma buruk tidak pernah hilang di lingkungan masyarakat seperti ada sebutan “perawan tua”, tidak laku, pilih-pilih dan sebagainya (Frelians & Astuti, 2024).

Tentunya ini berbeda dengan pandangan masyarakat mengenai penundaan pernikahan pada laki – laki. Jika laki – laki yang melakukan penundaan pernikahan maka dianggap wajar sebab memantapkan diri dan merintis karir tanpa ada stigma buruk seperti perjaka tua yang diberikan padanya (Intan & Machdalena, 2021). Ini dapat diakibatkan beberapa faktor. Salah satunya yakni masih kentalnya budaya patriarki yang menyebabkan laki – laki masih dianggap dominan dan dapat menjadi pemimpin rumah tangga (Intan & Machdalena, 2021). Penjelasan ini memberikan pandangan bahwa saat laki – laki menunda pernikahan dianggap wajar untuk memantapkan diri. Namun pernikahan bagi perempuan sudah dianggap kodratnya dan jika menunda maka dianggap menyimpang. Maka penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena munculnya ketidakadilan gender tersebut.

METODE

Pada penelitian “Stigma Pada Perempuan Generasi Z dalam Penundaan Pernikahan” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Husserl, fenomenologi merupakan ilmu yang berwujud esensial untuk membangun pengetahuan mengenai esensi (Maskur, Jamil, & Sholihah, 2023). Maksudnya yakni fenomenologi bukan hanya mencari tahu tentang fakta tetapi juga memahami esensi dalam fakta atau realita khususnya yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu fenomenologi dipilih untuk memperdalam hasil dari penelitian ini. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam dan observasi. Selain itu teknik penentuan informan yakni menggunakan *purposive* dengan kriteria perempuan Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau bagi mereka yang sedang bekerja.

Teknik analisis data dapat dilakukan dalam beberapa tahapan yakni yang pertama melakukan transkrip wawancara setelah didapatkan hasil wawancara. Kedua yakni dilakukan kategorisasi berdasarkan isu – isu penelitian. Data yang telah diperoleh dilapangan baik dari wawancara dan observasi dilakukan pemilahan sesuai dengan isu – isu yang didasarkan pada hasil temuan lapang. Selanjutnya yakni mendialogkan dengan studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian pada analisis data juga dilakukan analisis antara hasil data dengan teori yang nantinya menghasilkan kesimpulan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan menjelaskan mengenai beberapa hal. Sub bab pertama yakni mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan Generasi Z menunda

pernikahan. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab kedua membahas mengenai stigma yang didapatkan sebagai perempuan Generasi Z yang memiliki rencana penundaan pernikahan. Secara lebih rinci maka akan dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Pengaruh Penundaan Pernikahan Perempuan Generasi Z

Perempuan khususnya Generasi Z dalam memandang suatu pernikahan akan berbeda dengan generasi mereka sebelumnya. Hal ini dikarenakan Generasi Z hidup di dunia serba teknologi yang menyebabkan ia dapat menguasai teknologi tersebut dan berakhir mempengaruhi pemikirannya (Ramadhani & Nindyati, 2022). Selain itu faktor pengaruh penundaan pernikahan pada perempuan Generasi Z dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni seperti fokus pekerjaan, fokus pendidikan dan belum siap untuk mengemban tanggung jawab menjadi seorang istri maupun ibu. Bagi mereka yang sedang bekerja, karir dan kesuksesan merupakan tujuan utama mereka. Selain itu tujuan mereka untuk membangun karir yang cemerlang agar saat mereka menikah kelak, tidak hanya bergantung pada pendapatan suami.

Hasil penelitian dengan para informan didapati bahwa pernikahan memang harus mapan baik dari perempuan maupun laki – lakinya. Hal ini dikarenakan saat ini tidak cukup hanya mengandalkan penghasilan suami sebab kebutuhan yang semakin melonjak dan harga yang semakin mahal membuat kehidupan semakin kompleks. Jika tidak ada persiapan matang maka faktor ekonomi dapat menyebabkan putusannya hubungan pernikahan. Selain faktor lain yang juga menjadi fokus perempuan Generasi Z menunda pernikahan yakni karena ingin memiliki karir yang lebih cemerlang. Faktor keamanan dalam rumah tangga ini juga dapat dihasilkan dari faktor eksternal seperti penguasaan mereka pada teknologi seperti maraknya penggunaan media sosial menyebabkan pola pemikiran mengenai pernikahan juga dapat berubah. Selain itu ditambah sering munculnya berita mengenai perceraian dan susahya membangun rumah tangga yang ideal di keadaan sekarang ini semakin memberikan kesan menakutkan bagi perempuan. Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu informan F :

“Hmm mungkin kalau dari aku sendiri sih lebih ke mental ya, banyak tuh sekarang Gen Z trust issue. Semakin maraknya isu – isu pernikahan yang gagal dan lain sebagainya itu mungkin jadi pertimbangan. Terus disisi lain juga dari segi materi bisa jadi, itu sih kalau menurut aku ya”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pandangan perempuan Generasi Z tentu berbeda dengan generasi sebelumnya karena adanya atau maraknya berita mengenai perceraian. Selain itu perempuan saat ini lebih *aware* mengenai perekonomian rumah tangga. Saat ia belum mapan maka keinginan untuk menikah juga belum muncul. Mereka merasa saat belum mapan dan dipaksakan untuk menikah maka akan terjadi banyak hal yang tidak diinginkan misalkan perceraian yang sering terjadi akhir – akhir ini. Bahkan didapati bahwa perceraian di Indonesia memang menunjukkan angka yang cukup tinggi dalam lima tahun terakhir yakni sebanyak 276.791 kasus (Ichwan & Mukarramah, 2024). Ini tentunya menjadi dasar bahwa menikah adalah suatu fase atau tahapan yang harus dipikirkan secara matang baik fisik, mental maupun dari segi material. Apalagi ditambah keadaan dunia saat ini yang mana harga barang semakin tinggi maka jika ingin membangun rumah tangga perlu adanya keamanan kedua pihak.

Kedua hal tersebut sering kali menjadi pertimbangan perempuan yang menunda pernikahan. Hal ini dikarenakan mereka ketakutan jika tidak dapat mengembangkan diri dan mencapai keinginan di masa mudanya menyebabkan perempuan Generasi Z menunda pernikahan (Riska & Khasanah, 2023). Mereka beranggapan bahwa setelah menikah harus kembali ke kodratnya menjadi seorang istri dan ibu nantinya. Meskipun memang tidak semua laki – laki melarang istrinya untuk berkembang, namun kembali lagi kepada maraknya pemberitaan yang beredar di media sosial mengenai *“life after married”* yang mana beberapa perempuan ternyata memilih untuk menjadi ibu rumah tangga karena ingin menjadi istri yang baik. Begitu juga bagi mereka. Kemudian juga terdapat nilai dan norma di dalam masyarakat yakni jika sudah menikah maka tugas utama istri mengenai domestik.

Jadi perempuan Generasi Z takut jika sudah menikah mereka tidak dapat atau bahkan

terganggu untuk mencapai tujuannya saat ini. Begitu juga bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Informan menjelaskan bahwa saat ia sedang menempuh pendidikan dan ditambah dengan berumah tangga maka akan merasa terganggu karena belum bisa membagi perannya sebagai mahasiswa, istri maupun peran sebagai ibu, seperti yang dikatakan informan F :

“saya ada rencana lanjut S2 dan saya juga ga mungkin kan kalau S2 dengan menikah terus punya anak yang bisa nanti ee kuliah saya terganggu karena ya saya ga bisa kalau harus membagi antara menjadi seorang istri, mahasiswa sebagai seorang ibu jadi ya saya gabisa kalau punya peran banyak seperti itu.”

Pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa penundaan pernikahan yang dilakukan oleh perempuan Generasi Z juga dikarenakan mereka ingin mencapai tujuannya dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Contohnya seperti mapan dalam karir dan untuk melanjutkan pendidikan. Penundaan pernikahan yang mereka lakukan dianggap akan mempermudah jalan dalam menggapai tujuan hidup mereka. Hal ini dikarenakan jika sudah menikah maka akan banyak sekali peran yang harus ia jalankan dan takut tidak dapat menjalaninya secara bersamaan dengan *goals* hidupnya seperti yang dikatakan informan F. Selain itu perempuan Generasi Z menganggap hidup sekarang ini tidak bisa hanya bergantung pada pendapatan suami. Maka dari itu ia tidak ingin menganggur setelah menikah.

Pada penundaan pernikahannya, para informan memiliki prinsip hidupnya sendiri bahwa harus mapan dahulu, mengejar mimpi mereka terlebih dahulu seperti karir dan pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan menikah tidak akan menjadi masalah. Setelah melakukan wawancara, ditemukan bahwa bukan hanya faktor dalam diri yang menjadikan mereka yakni perempuan Generasi Z menunda pernikahan tetapi juga adanya faktor lingkungan yang mengharuskan mereka untuk menunda pernikahan. Faktor lingkungan salah satunya yakni orang tua menjadi prioritas utama seperti yang dikatakan informan S:

“Awalnya memang dari keinginanku sendiri sih tapi ibukku juga bilang jangan nikah dulu bekerja dulu. Karena bisa jadi karena pengalaman pribadi ibuku sebagai wanita karir dan sebagai ibu yang mana dapat suami yang gak bekerja karena nantinya anak juga butuh dibiayai kan jadi ibuku pingin aku sebagai wanita cari laki – laki yang mapan begitu juga aku nya harus mapan.”

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa penundaan pernikahan memang biasanya diawali dengan keinginan pribadi. Namun terkadang setelah membicarakan mengenai pernikahan dengan orang tua akan muncul *feedback*. Pernyataan informan S diatas memperlihatkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi penundaan. Presepsi ibu subjek yang menyatakan perempuan harus bisa mapan dan berdiri sendiri membuat dirinya semakin yakin dengan pandangannya mengenai penundaan pernikahan. Selanjutnya faktor lain yakni bisa karena perempuan ingin menjaga orang tuanya terlebih dahulu. Kemudian alasan lain dalam penundaan pernikahan juga bisa dikarenakan ingin menjaga dan masih ingin berkumpul dengan keluarganya. Hal ini karena dirasa saat menikah nanti akan sulit untuk bertemu orang tuanya. Hal ini dikarenakan perempuan biasanya mengikuti kemanapun suaminya pergi dan jika tempatnya jauh maka akan kesulitan untuk bertemu orang tuanya. Oleh karenanya beberapa faktor diatas dapat memunculkan pemikiran untuk menunda pernikahan.

Stigma Perempuan Generasi Z dalam Penundaan Pernikahan

Tentunya keinginan atau tujuan perempuan Generasi Z dalam penundaan pernikahan banyak mendapatkan penolakan hingga diskriminasi. Hal ini dikarenakan, bagi masyarakat luas, pernikahan menjadi suatu tahapan terpenting di kehidupan khususnya bagi perempuan. Pernyataan tersebut dilandaskan pada anggapan bahwa perempuan memiliki kodrat melahirkan keturunan (Frelians & Astuti, 2024). Landasan nilai dan norma yang seperti ini dalam melihat fenomena penundaan pernikahan akan memunculkan polemik dan akhirnya memunculkan stigma buruk bagi subjek. Stigma yang didapatkan tentunya beragam dan biasanya berasal dari kerabat terdekat yang bersangkutan. Stigma yang diberikan seperti yang dikatakan oleh informan N :

“....Jadi pastinya ada stigma negatif misalnya saya dikatakan terlalu pemilih sehingga gak nikah – nikah atau juga dikatakan terlalu mengejar duniawi atau yang paling sadis lagi itu kata – kata yang bilang jangan terlalu pemilih nanti jadi perawan tua karena ga nikah – nikah.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z yang menunda pernikahan tidak luput dari stigma. Padahal dalam hal ini mereka hanya menunda bukan menolak namun tetap mendapatkan stigma buruk dari masyarakat seperti kalo tidak nikah cepat bisa jadi “perawan tua” kemudian juga disebut pemilih. Disisi lain juga disebut terlalu mengejar duniawi karena menikah dianggap sebagai penunaian ibadah. Konstruksi nilai dan norma di masyarakat tentunya membentuk pemikiran itu dan memunculkan stigma pada mereka yang dirasa berbeda dari dirinya. Ini seperti yang dikatakan oleh Goffman dalam pembahasannya mengenai stigma. Goffman menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut negatif yang melekat pada seseorang yang kemudian mempengaruhi penerimaan mereka di masyarakat (Goffman, 1963). Ini bisa terjadi karena beberapa faktor yakni cacat fisik, mental, ras, dan pelanggaran norma lainnya.

Pernyataan Goffman tersebut sama dengan stigma yang diberikan oleh perempuan Generasi Z yang menunda pernikahan. Mereka yang menunda tersebut dianggap melakukan pelanggaran norma. Penundaan akan pernikahan terlihat sebagai perbuatan penyimpangan di mata masyarakat (Panggabean et al., 2024). Hal yang terlihat tidak biasa atau dalam pandangan Goffman menyebut memiliki “atribut” yang berbeda dari masyarakat pada umumnya maka perempuan Generasi Z yang menunda pernikahan tentu saja akan mendapatkan stigma. Selain itu beberapa perempuan Generasi Z saat diwawancarai menyebut bahwa mereka merasa tertekan dan dikucilkan namun mereka lambat laun mulai menerimanya karena penundaan itu adalah tujuan hidup yang mereka pilih dan tidak harus diatur oleh siapapun.

Selain itu, perempuan Generasi Z yang mendapatkan stigma tersebut mulai berpikir bahwa stigma yang diberikan padanya merupakan hal yang perlu diwajarkan sebab di lingkungannya masih kental hal – hal yang menyangkut pernikahan. Mereka yang sudah berumur 20 an dirasa sudah perlu untuk menikah namun saat ini ia masih merintis karir dan mengejar jenjang pendidikan tinggi. Ini kemudian yang menyebabkan stigma muncul. Stigma seperti ini juga dijelaskan oleh F:

“.....kalau kita udah umur 22 atau 23 kita belum nikah itu dianggap perawan tua lah ga laku dan lainnya...” Stigma nya ya itu tadi perawan tua terus atau omongan – omongan kayak “kon iku loh ga pantes wedok sekolah dukur – dukur” (“Kamu itu tidak pantas sekolah tinggi - tinggi) Terus kayak dibanding – bandingin sama saudara yang lain yang udah nikah dan punya anak di umur yang kayak saya sekarang

Pernyataan ini akhirnya menunjukkan bahwa stigma penundaan pernikahan memang begitu terasa di lingkungan sekitar kita. Apalagi jika ditambah dengan adanya budaya atau kebiasaan masyarakat setempat yang menikahkan anaknya pada usia dini maka perempuan Generasi Z seperti F akan dianggap percuma jika mengejar pendidikan tinggi. Selain itu tentunya akan diberikan stigma “perawan tua” sebab budaya di lingkungannya yakni Madura jika sudah berumur 20 an dan belum menikah maka dianggap seperti itu dan dibanding – bandingkan dengan keluarga lain juga akan sering muncul karena seperti Goffman stigma itu sebagai suatu pemberian atribut yang membuat subjeknya diterima berbeda di masyarakat. Stigma seperti perawan tua juga menjadikan mereka dianggap berbeda di lingkungannya dan berakhir muncul perbandingan dengan mereka yang tidak terlihat berbeda.

Stigma yang diberikan kepada perempuan Generasi Z dalam penundaan pernikahan tentunya memunculkan ketidakadilan gender. Munculnya ketidakadilan gender ini dikarenakan stigma penundaan pernikahan terlihat hanya diberikan kepada perempuan. Saat laki – laki melakukan penundaan pernikahan maka akan dianggap semakin matang, baik secara fisik maupun materi (Intan & Machdalena, 2021). Ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan di masyarakat. Saat perempuan ingin fokus pada karir dan pendidikan dengan melakukan penundaan pernikahan maka dirasa kurang pantas hingga diberikan stigma. Selain itu tujuan mereka dianggap tidak penting karena kodrat perempuan hanya menjadi istri dan ibu

(Rachmawati & Rahmasari, 2024). Disisi lain saat laki – laki menunda pernikahan maka dianggap wajar untuk mematangkan dirinya. Akhirnya memunculkan ketidakadilan gender pada fenomena tersebut. Munculnya pandangan ini bukan semata – mata muncul begitu saja tetapi budaya patriarki di Indonesia.

Menurut Sylvia Walby, patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menunjukkan bahwa laki – laki memiliki dominasi bagi perempuan dan pernikahan pada perempuan menjadi tekanan sebagai pemenuhan kodratnya sesuai dengan harapan masyarakat (Walby, 1990). Adanya hal tersebut akhirnya memunculkan stigma buruk pada perempuan Generasi Z saat mereka memutuskan untuk menunda pernikahan. Penundaan mereka dirasa tidak baik untuk kehidupannya karena menyalahi kodrat dalam pandangan masyarakat. Selain itu tujuan mereka untuk fokus karir dan pendidikan dianggap tidak memenuhi ekspektasi sosial pada peran feminin yang seharusnya mereka miliki. Maka adanya budaya patriarki ini memunculkan ketidakadilan dalam fenomena penundaan pernikahan, laki – laki dianggap wajar sedangkan perempuan dianggap menyalahi kodrat. Padahal jika diulik kembali mereka yakni perempuan Generasi Z hanya menunda pernikahan untuk mempersiapkan diri mereka sematang mungkin agar pernikahannya nanti menjadi harmonis dan tidak kekurangan. Ini sama halnya dengan laki – laki yang dianggap mematangkan diri saat menunda pernikahan begitu juga dengan perempuan yang menunda pernikahan juga ingin mematangkan diri. Namun justru mendapatkan stigma karena dianggap menyalahi kodratnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z dalam penundaan pernikahannya mendapatkan begitu banyak penolakan di masyarakat. Tentu memang tidak semua menolak pemikirannya. Namun sering kali masyarakat beranggapan bahwa menunda pernikahan itu suatu hal yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Hal ini dikarenakan perempuan memang harus menikah jika bisa cepat menikah karena itu adalah kodratnya. Selain itu stigma dalam penundaan pernikahan sering terlihat. Padahal jika diulik kembali, perempuan Generasi Z bukan tidak ingin menikah namun hanya menunda tetapi stigma tetap diberikan kepadanya. Stigma tersebut seperti perawan tua, tertalu pemilih dan anggapan mereka tertalu memikirkan duniawi saja. Ini tentunya menjadi tekanan bagi perempuan Generasi Z yang menunda pernikahan tetapi semakin lama biasa saja dan justru mereka berusaha menunjukkan bahwa penundaan pernikahan yang mereka pegang teguh tersebut untuk menggapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan mapan.

Hal ini dikarenakan beberapa faktor penundaan pernikahan mereka berasal dari dirinya dan kondisi lingkungan sekitarnya. Selain itu masih kentalnya budaya patriarki di Indonesia menyebabkan penundaan pernikahan pada Generasi Z juga masih diberikan stigma. Hal ini dikarenakan mereka yang menunda dirasa menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Berbanding terbalik dengan laki – laki yang menunda pernikahan maka dirasa akan lebih matang secara fisik dan finansial. Maka muncul ketidakadilan dalam pembahasan fenomena ini. Oleh karena itu perlu juga wawancara lebih mendalam bukan hanya dengan korban pemberian stigma tetapi juga kepada mereka yang memberi stigma. Ini menjadi saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih menekankan pada aspek tersebut agar hasil penelitian lebih mendalam dan dari dua pandangan yakni korban dan pelaku pemberi stigma.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini. Terutama kepada para informan yang berkenan meluangkan waktunya untuk penelitian ini. Kemudian juga kepada para dosen yang membimbing jalannya penulisan artikel ini hingga selesai.



DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, N., & Riaz, M. (2023). Social-Cultural Stigmas and Encounters Faced by ' Still Unmarried ' Women and Their Families. *Journal of World Researches*, 3(2), 10–11.
- Frelians, P. P., & Astuti, R. A. V. (2024). *Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang*. (1), 57–72. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i1.8790>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. United Kingdom: Penguin Group.
- Ichwan, E. Y., & Mukarramah, S. (2024). *Pengaruh Media terhadap Pengetahuan tentang Persiapan Pernikahan dan Keluarga Berencana pada Remaja*. 04(01), 126–134.
- Intan, T., & Machdalena, S. (2021). Stigma Perempuan Lajang dan Perkawinan dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate. *ResearchGate*, (June). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.448>
- Maskur, Jamil, A., & Sholihah. (2023). Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl dan Implikasinya dalam Metode Penelitian. *ResearchGate*, 9(2), 50–57.
- Panggabean, M. D., Simbolon, E. T., Tobing, R. L., Simbolon, W., & Sitorus, M. H. (2024). Persepsi Masyarakat Batak Toba terhadap Status Perempuan Lajang di Dusun Lumban Ratus Desa Pansur Napitu Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami Fatherless dalam Hidupnya Coping Strategies Late Adolescents Who Experience Fatherless in Their. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 632–643.
- Ramadhani, A., & Nindyati, A. D. (2022). Gambaran makna kerja bagi generasi z di jakarta. *Inquiry : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 41–60.
- Rehman, A., & Arooj, H. (2023). *Social-Cultural Stigmas and Encounters Faced by ' Still Unmarried ' Women and Their Families*. 3(1).
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesia Health Issue*, 2, 48–53.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy* (1st ed.). United Kingdom: Basil Blackwell Ltd.